

PENGARUH METODE PENGAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA ANGKATAN 2017 FIKOM UPDM (B)

Nunuk Prihatiningsih

Fakultas Ilmu Komunikasi Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
nunuk.ps@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the 2017 UPDM FIKOM Student assessment (B), regarding 1) teaching methods carried out by the Lecturer; 2) Student motivation to learn; 3) the influence of the teaching method on student learning motivation. The population of this study were UPDM FIKOM students (B) in 2017 numbering 188 students, the research paradigm using the positivism paradigm, the research approach using a quantitative approach and using survey methods data analysis techniques using linear regression analysis simple to know the magnitude of influence. Simple liner regression is based on functional and causal relationships of one independent variable with one dependent variable. The results showed that there were influences of Teaching Methods on Student Learning Motivation. The results of this study also assessed that the teaching method used by lecturers was good.

Keywords: Teaching Methods, Learning Motivation, Student Assessment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penilaian Mahasiswa angkatan 2017 FIKOM UPDM (B), mengenai 1) metode pengajaran yang di laksanakan oleh Dosen; 2) motivasi belajar Mahasiswa; 3) pengaruh metode pengajaran terhadap motivasi belajar Mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FIKOM UPDM (B) angkatan 2017 berjumlah 188 mahasiswa, Paradigma penelitian dengan menggunakan paradigma positivisme, pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan Metode survey Teknik analisa data dengan menggunakan analisa regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh. Regresi liner sederhana didasarkan pada hubungan fungsional dan kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menilai bahwa Metode pengajaran yang digunakan oleh Dosen sudah baik.

Kata Kunci : Metode Pengajaran, Motivasi belajar, Penilaian Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkuliahan sering hanya berupa bentuk pengulangan dan menerima fakta begitu saja secara pasif. Bukan merupakan proses bertanya dan eksplorasi, pengembangan wawasan dan ekspresi diri. Pemahaman konsep dan maknanya bukan merupakan yang penting. Tidak semua mahasiswa mempunyai keinginan kuat untuk bersikap kritis. Motivasi mahasiswa berada didalam kelas hanya untuk memperoleh materi kuliah yang akan dijadikan

sebagai bahan untuk menjawab soal-soal UTS dan UAS dan mengisi daftar hadir. Hampir semua materi perkuliahan disampaikan penulis melalui metode presentasi, tanya jawab dan penugasan untuk membuat presentasi atau mendiskusikan suatu kasus yang berkaitan dengan mata kuliah .

Pada saat pemaparan materi para Mahasiswa cenderung mendengar dengan serius, agak serius bahkan ada juga yang mengantuk. Ketika mereka diminta untuk mengajukan pertanyaan,

hampir tidak ada yang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. Dan kerja keras penulis untuk membagikan pengetahuan menjadi kurang optimal. Hasil UTS dan UAS jauh dari harapan. Padahal kisi kisi untuk setiap menjelang UTS dan UAS selalu di berikan. Materi kuliahpun ternyata hanya di baca pada saat –saat menjelang ujian oleh sebagian besar mahasiswa. Itupun seringkali tidak mereka punyai atau tidak tersimpan dengan baik.

Meyakini bahwa kemampuan untuk menulis dan berbicara merupakan tuntutan yang harus di penuhi oleh seorang Sarjana Ilmu Komunikasi khususnya dan mahasiswa Jurusan lain pada umumnya, semua soal yang diberikan penulis mengharuskan mahasiswa untuk menulis. Soal dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa harus menggunakan pengetahuannya untuk menuliskan jawaban terhadap soal yang penulis berikan. Jawaban tidak memungkinkan hanya menggunakan kata “ ya “ atau “Tidak.

Penulis menemukan bahwa kemampuan menulis para mahasiswa pun belum memadai. Materi yang disampaikan merupakan garis besar, seharusnya para Mahasiswa membuat catatan-catatan untuk melengkapi materi yang penulis berikan. Namun dari pengamatan penulis, tidak semua membuat catatan. Sebagian besar hanya menggunakan kamera pada telepon genggam mereka untuk memfoto materi saat dipaparkan. Karena tidak segera di kompilasi dalam folder khusus, sebagian besar materi tersebut tertumpuk dengan gambar lain di kamera genggam mereka.

Kemungkinan lain adalah mereka tidak mempelajari kembali materi kuliah. Sehingga jawaban mereka seringkali tidak sesuai dengan pertanyaan. Bahkan ada Mahasiswa tidak paham apa yang ditanyakan. Sehingga timbul pertanyaan besar dalam pikiran penulis, mengapa para mahasiswa tersebut diatas seakan tidak mempunyai motivasi belajar untuk menguasai materi kuliah yang ada. Dihampir semua matakuliah yang penulis ajarkan mahasiswa tidak menunjukkan motivasi belajar yang seharusnya mereka miliki. Metode

pembelajaran dalam bentuk tatap muka, penulis amati menjadi metode yang paling rendah untuk membangun keinginan mendalami materi perkuliahan. Ketika penulis meminta mereka untuk belajar secara kelompok, hasilnya hanya beberapa anggota kelompok saja yang aktif atau bahkan ketua kelompoknya saja yang bekerja menyelesaikan tugas. Namun ketika penulis meminta mereka melaksanakan tugas dengan menggunakan gadget, terlihat bahwa mereka cukup antusias. Pembatasan waktu untuk penyerahan tugas yang relatif sangat pendek, ternyata dapat dipenuhi oleh hampir seluruh mahasiswa peserta perkuliahan.

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui penilaian Mahasiswa angkatan 2017 FIKOM UPDM (B), mengenai metode pengajaran yang di laksanakan oleh Dosen; 2) Untuk mengetahui motivasi belajar Mahasiswa angkatan 2017 FIKOM UPDM (B); 3) Untuk mengetahui pengaruh metode pengajaran terhadap motivasi belajar Mahasiswa angkatan 2017 FIKOM UPDM (B).

LITERATUR DAN METODOLOGI

Teori Belajar Humanistik

Ada beberapa teori belajar yang dikenal dalam dunia psikologi. Teori belajar itu antara lain teori belajar behavioristik, humanistik, teori belajar kognitif, konstruktif, pemrosesan informasi, dan kinerja otak.

Sebagai teori yang paling pertama, teori behavioristik dikenal sebagai teori yang paling kolot. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai pihak yang pasif dan hasil pendidikan berkiblat teori behavioristik ini adalah perilaku yang ditampakkan. Teori ini cenderung tidak mempertimbangkan sisi personal dan perasaan peserta didik, sehingga tak heran jika hukuman adalah cara terbaik menertibkan penyimpangan.

Teori ini kemudian mendapatkan banyak pertentangan yang kemudian memunculkan teori baru untuk mengatasi kekurangan dari teori behavioristik ini. Teori tersebut adalah

teori humanistik.

Pandangan dan pendapat para ahli tentang Teori belajar humanistik adalah sebagai berikut :

Arthur Combs

Belajar merupakan hal yang bisa terjadi tatkala bagi seseorang ada artinya. Guru tidak bisa memaksa seseorang untuk mempelajari hal yang tidak disukai atau dianggap tidak relevan. Ketika muncul perlawanan, hal itu sebenarnya merupakan bentuk perilaku buruk yang mencerminkan ketidakmauan seseorang untuk mempelajari hal yang bukan minatnya, karena sama saja dengan melakukan sesuatu yang baginya tidak mendatangkan kepuasan.

Abraham Maslow

Maslow berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan kearah tertentu. ((Frager, Fadiman, 2013, chapter 12:298)

Carl Rogers

Menurut Rogers Baginya, pengalaman individu merupakan fenomena logika yang dialami oleh individu itu sendiri. Rogers juga berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan hidup, membentuk konsep hidup yang unik, dan tingkah lakunya selaras dengan konsep kehidupan yang dimilikinya. Menurut Rogers, pembelajaran terjadi melalui fenomena hidup atau pengalaman yang dialami setiap orang.

Pada dasarnya, teori humanistik adalah teori belajar yang memanusiasikan manusia. Pembelajaran dipusatkan pada pribadi seseorang. Teori ini tidak lepas dari pendidikan yang berfokus pada bagaimana menghasilkan sesuatu yang efektif, bagaimana belajar yang bisa meningkatkan kreativitas

dan memanfaatkan potensi yang ada pada seseorang. Teori humanistik ini muncul sebagai perlawanan terhadap teori belajar sebelumnya, yaitu Teori Behaviouristik, yang dianggap terlalu kaku, pasif, bahkan penurut ketika menggambarkan manusia. (Frager, Fadiman, 2013, chapter 11:272)

Prinsip dalam Teori Humanistik

Berdasarkan pengertian dan pandangan-pandangan dari para ahli, manusia memiliki kemampuan belajar yang alami maka dalam teori muncul prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) Pembelajaran menjadi hal yang penting ketika materi serta konten pembelajaran tersebut dianggap memiliki kesesuaian dengan maksud tertentu oleh individu yang belajar; 2) Belajar adalah aktivitas yang terkait adanya perubahan dalam persepsi seseorang; 3) Belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermakna ketika orang yang belajar benar-benar mau melakukannya atau mempraktikkannya; 4) Keterlibatan orang yang belajar dalam proses pembelajaran membuat proses itu berlangsung dengan baik dan lancar; 5) Pembelajaran dengan melibatkan orang yang belajar bisa membuat mereka mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal dan mendalam; 6) Orang yang berniat untuk belajar harus ditumbuhkan rasa percaya dirinya agar yang bersangkutan menjadi pribadi yang selalu semangat dan siap menghadapi apapun ketika terjun kemasyarakat

Implikasi Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik paling dekat untuk digunakan oleh guru, dosen atau fasilitator. Ketiganya merupakan profesi yang bisa berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar seseorang. Teori ini merupakan panduan yang bisa digunakan untuk mendampingi murid selaku peserta belajar agar mereka bisa mendalami proses belajar tersebut dari dalam dirinya sendiri. Garis besar Teori Belajar Humanistik sebagai panduan bagi fasilitator adalah sebagai berikut: 1) Dosen atau

fasilitator diharapkan mampu memberikan kesan awal yang menyenangkan; 2) Dosen bertugas membantu setiap peserta didik untuk memperoleh dan memahami adanya tujuan perorangan dan kelompok dalam proses belajar tersebut. Dosen harus memiliki keyakinan bahwa setiap peserta didik akan melaksanakan tujuan yang paling tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal itu digunakan sebagai kekuatan pendorong dalam proses belajar; 3) Dosen wajib mengatur dan menyediakan berbagai sumber pembelajaran yang paling luas dan bisa dimanfaatkan oleh peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik bisa mencapai tujuan belajar secara pribadi maupun secara umum; 4) Dosen harus mampu menempatkan diri sebagai suatu sumber yang sifatnya fleksibel. Sehingga peserta didik bisa mendapatkan pendidikan, bukan hanya pengetahuan. Fasilitator harus bisa mengombinasikan pengetahuan tersebut dengan pendidikan karakter yang bisa dicerna oleh peserta didik; 5) Dosen sebagai fasilitator harus mampu menanggapi berbagai respon yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik respon yang sifatnya intelektual maupun yang lebih ke arah perasaan personal.; 6) Apabila kelas telah menjadi kelompok yang lebih mandiri, peran fasilitator sebagai seorang ‘guru yang mengajari’ harus perlahan berubah untuk berusaha menjadi ‘murid yang belajar’; 7) Sebagai fasilitator harus bersedia untuk mengikuti proses pembelajaran. Perasaan dan pikiran seorang guru sebagai fasilitator tidak boleh menuntut apalagi sampai memaksakan pembelajaran tersebut harus berhasil didapatkan atau diilhami oleh peserta didik; 8) Sebagai fasilitator harus bisa peka dalam menanggapi adanya respon yang lebih terkait pada perasaan, bukan hanya pada konteks pembelajaran. Sangat penting untuk mengenali diri sendiri dan peserta didik hingga menerima adanya kekurangan yang mungkin muncul di tengah proses pembelajaran.

Teori Hirarki Kebutuhan

Dr. Abraham Maslow, sarjana, pengarang

dan mantan ketua *American Psychological Association*, mengemukakan hirarki kebutuhan dalam bentuk piramida Kebutuhan sebagai tingkatan kebutuhan manusia.

Piramida Maslow memberikan pemahaman, bahwa kebutuhan manusia paling dasar harus dipenuhi terlebih dahulu, sebelum mereka mampu merasakan kebutuhan yang lebih tinggi tingkatnya. Menurut Maslow, orang tidak dapat tertarik atau memperdulikan kebutuhan lebih tinggi kecuali kebutuhan pada tingkat bawahnya sudah terpuaskan. Oleh karena sifatnya bertingkat dan kaku ini, maka teori yang dikembangkan oleh Maslow ini disebut

Teori hierarki kebutuhan

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai **kebutuhan tingkat bawah** (*lower-order needs*); kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai **kebutuhan tingkat atas** (*higher-order needs*). Perbedaan antara kedua tingkatan tersebut didasarkan pada dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal (di dalam diri seseorang), sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal

Hirarki Kebutuhan Maslow

Kebutuhan Dasar 1 : Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

Kebutuhan Dasar 2 : Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Sesudah kebutuhan keamanan terpenuhi, muncullah kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Kebutuhan Dasar 3 : Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*Belonging dan Love*)

Sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan ini terus penting dimiliki sepanjang hidup.

Kebutuhan Dasar 4 : Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpenuhi, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri ; Pertama, menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Kedua, mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) ; kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

Kebutuhan Dasar Meta : Kebutuhan Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi

sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Metode Pengajaran

Dalam pembelajaran orang dewasa banyak metode yang diterapkan. Untuk keberhasilan pembelajaran, apa pun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yaitu agar peserta didik dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Merupakan suatu kekeliruan besar jika dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri, yaitu menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan oleh keinginannya agar dikagumi oleh peserta di kelas itu, ataupun mungkin ada kecenderungan hanya menguasai satu metode tertentu saja (Supriadi, 2006). Penetapan pemilihan metode yang tepat seharusnya mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengacu pada garis besar program pembelajaran yang dibagi menjadi dua jenis, a) Proses pembelajaran yang dirancang untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan berpedoman pada masa lalu yang pernah dialami. Serta mampu memberi wawasan baru bagi masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya. Contoh: latihan keterampilan melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, b) Proses pembelajaran yang dirancang untuk

meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, dan keterampilan baru sehingga dapat mendorong masing-masing individu dewasa guna meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, serta keterampilan yang diperlukan. Contoh: belajar dengan menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat mereka bekerja.

MOTIVASI

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan (Malayu Hasibuan, 2009 : 141). Sedangkan dalam bahasa Inggris “*motivation*” berarti dorongan, pengalasan, dan motivasi. Motivasi berasal dari kata “*motif*” yang berarti dorongan atau alasan. Kata “*motif*” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2011 : 73).

Menurut Alisuf Sabri (2006:128) “motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan”. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata ingin dicapai. W. H. Haynes dan J. L. Massie sebagaimana ditulis Manulang (2001:165), mengatakan bahwa “*motive is a something within the individual which incites him to action*” atau motif adalah sesuatu yang timbul pada seseorang untuk bertindak.

Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Jika tujuan dapat dicapai, maka akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki

tiga komponen, yaitu: a) kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; b) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan sesuatu; dan c) tujuan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertingkat laku. Dengan motivasi yang besar, maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Setiap motivasi itu bertalian erat hubungan dengan tujuan atau suatu cita-cita, maka makin tinggi harga suatu tujuan itu, maka makin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan.

Motivasi Belajar

Bagi pendidikan orang dewasa ada satu hal penting yang harus diperhatikan; Apa yang dipelajari Pelajar, bukan apa yang diajarkan pengajar. Dengan kata lain hasil akhir adalah apa yang diperoleh orang dewasa dari suatu pertemuan pendidikan, bukan apa yang dilakukan pembimbing, pelatihan atau penceramah dalam kegiatan pendidikan. (AG. Lunardi, 1986)

Dalam motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk

meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. (A.M. Sardiman,2005:75)

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Makmun (2005:32) motivasi merupakan: 1) suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau 2) suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ternyata motivasi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap proses belajar, baik motivasi internal maupun eksternal. Jika seorang anak tidak mempunyai motivasi dalam dirinya maka hasil belajar menjadi tidak maksimal. Sehingga dia membutuhkan motivasi dari luar, yaitu pemberian motivasi dari orang-orang sekitar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Anni (2004:158) ada enam faktor yaitu: 1), Sikap, Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan; 2) Kebutuhan, Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. ; 3) Rangsangan, Rangsangan merupakan

perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif; 4) Afeksi, afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan kepedulian, dan pemilikan-dari individu atau kelompok pada waktu belajar. kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional,; 5) Kompetensi, Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif; 6) Penguatan, Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Sardiman (2018) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, antara lain: 1) Memberi angka, Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga mahasiswa biasanya yang dikejar adalah nilai ujian angkanya baik-baik; 2) Hadiah, Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. ; 3) Saingan/kompetisi, Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa; 4) Ego-involvement, Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting; 5) Memberi tugas, Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada tugas . Oleh karena itu, memberi tugas ini juga merupakan sarana motivasi; 6) Mengetahui hasil, Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau tahu

terjadi kemajuan, akan terdorong siswa untuk lebih giat belajar; 7) Pujian, Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik; 8) Hukuman, Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi; 9) Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud; 10) Minat, Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok; 11) Tujuan yang diakui, Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Sardiman (20018) menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai); 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya); 3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa”

(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya; 4) lebih senang bekerja mandiri; 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); 6) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; 7) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hipotesis Penelitian

$H_0 : \rho = 0$ tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

$H_A : \rho_y > 0$ Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

METODOLOGI

Paradigma Penelitian

Paradigma yang penulis gunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah paradigma Positivisme. Alasan penulis menggunakan Paradigma Positivisme karena terdapat hipotesis statistik yang harus diuji kebenarannya, data penelitiannya dianalisis secara kuantitatif dan data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis angka-angka.

Pendekatan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengolah data-data yang diperoleh, dimana data merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2006:14).

Jenis Penelitian

Jenis/Format penelitian ini yaitu Eksplanatif. “Format ini dimaksud untuk menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu generalisasi sample terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel lain” (Bungin, 2009: 38)

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Ciri atau sifat metode penelitian survei antara lain adalah “bahwa biasanya informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner, dan tidak seperti dalam penelitian sensus yang menggunakan seluruh populasi sebagai sumber informasi. Dalam penelitian survei informasi dikumpulkan dari sampel yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi”. (Soewadji, 2012 : 23)

Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel metode pembelajaran terhadap motivasi belajar Mahasiswa.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo

(B) angkatan tahun 2017, yang berjumlah populasi 354 mahasiswa.

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006:117). Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi.

Dalam penelitian ini, penentuan ukuran sampel penelitian didasarkan pada dengan menggunakan rumus SLOVIN dengan presisi 5% didapat jumlah sampel 188 orang

Peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara random (semua mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih) dimana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi. (Ronny Kountur, 2003:139).

TEMUAN DAN DISKUSI

Dari data yang dikumpulkan diketahui Responden yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 95 orang (50,5%) dan yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 93 orang (49,5%) dengan nilai IPK nya 2,5 – 3 sebanyak 100 orang (53,2%), yang nilai IPK nya 3,5 – 4 sebanyak 77 orang (41,0%), yang nilai IPK nya 1,5 – 2 sebanyak 9 orang (4,8%) dan yang nilai IPK nya 0,5 – 1 sebanyak 2 orang (1,1%).

Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui besarnya pengaruh yang terjadi, digunakan uji Regresi Linear sederhana dengan hasil sebagai berikut :

Tabel Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	35,783	2,635		13,581	,000
Metode Pengajaran (X)	,317	,062	,350	5,097	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

Berdasarkan tabel regresi linear sederhana, maka diperoleh persamaan regresi linier:

$$Y = a + bX, Y = 35,783 + 0,317$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Konstanta sebesar 35,783 artinya jika metode Pengajaran (X1) adalah 0, maka motivasi belajar (Y) nilainya adalah 35,783.

Koefisien regresi variabel metode Pengajaran (X1) sebesar 0,317, artinya jika metode Pengajaran (X1) mengalami kenaikan 1%, maka motivasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,317.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil pengolahan data diperoleh angka R^2 sebesar 0,123 atau 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (metode Pengajaran) terhadap variabel dependen (motivasi belajar) sebesar 12,3% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (metode Pengajaran) mampu menjelaskan 12,3% variabel dependen (motivasi belajar), sedangkan sisanya sebesar 87,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,350 yang lebih mendekati ke angka 1, maka bisa disimpulkan bahwa tingkat hubungannya sedang.

Uji T

Dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 13,581 lalu prosedur dalam mencari statistik tabel adalah dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$) untuk uji dua pihak, df atau dk (derajat kebebasan) yaitu jumlah data dikurang dua atau $188-2-1= 185$ sehingga didapat t_{tabel} sebesar 1,650. ternyata jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau $13,581 > 1,650$ maka artinya signifikan, jadi variabel Metode Pengajaran (X) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). Jadi pada penelitian ini, H_0 ditolak dan H_a diterima Yang artinya terdapat pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa.

Diskusi

Teori belajar humanistik paling dekat untuk digunakan oleh guru, dosen atau fasilitator. Ketiganya merupakan profesi yang bisa berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar seseorang. Teori ini merupakan panduan atau *guideness* yang bisa digunakan untuk mendampingi murid selaku peserta belajar agar mereka bisa mendalami proses belajar tersebut dari dalam dirinya sendiri. Ikhtisar dari Teori Belajar Humanistik sebagai panduan bagi fasilitator adalah sebagai berikut: a) Dosen atau fasilitator diharapkan mampu memberikan kesan awal yang menyenangkan; b) Dosen bertugas membantu setiap peserta didik untuk memperoleh dan memahami adanya tujuan perorangan dalam proses belajar tersebut. Selain tujuan perorangan, peserta didik juga mampu memahami adanya tujuan kelompok yang bersifat umum dalam proses tersebut; c) Dosen yang berkiblat pada teori pembelajaran ini harus memiliki keyakinan bahwa setiap peserta didik akan melaksanakan tujuan yang paling tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal itu digunakan sebagai kekuatan pendorong dalam proses belajar; d) Dosen sebisa mungkin mengatur dan menyediakan berbagai sumber pembelajaran yang paling luas dan bisa dimanfaatkan oleh

peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik bisa mencapai tujuan belajar secara pribadi maupun secara umum. Jangan terpaku pada pengetahuan atau informasi yang sudah lampau karena pengetahuan pun mengalami transformasi dari waktu ke waktu; e) Dosen harus mampu menempatkan diri sebagai suatu sumber yang sifatnya fleksibel. Fungsinya agar kelompok peserta didik bisa mendapatkan pendidikan, bukan hanya pengetahuan. Ketika sumber pengetahuan begitu kaku hanya dengan memberikan pengetahuan pasti saja, guru sebagai fasilitator harus bisa mengombinasikan pengetahuan tersebut dengan pendidikan karakter yang bisa dicerna oleh peserta didik; f) Dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran menurut kiblat humanistik harus mampu menanggapi berbagai respon yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik respon yang sifatnya intelektual maupun yang lebih ke arah perasaan personal.

Berdasarkan hasil keseluruhan jawaban responden mengenai Metode Pengajaran yang digunakan oleh Dosen diketahui skor total sebesar **2796** yang terletak antara skor jawaban ragu-ragu dan baik namun lebih mendekati Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Responden menyatakan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh dosen adalah sudah baik.

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) adanya hasrat dan keinginan berhasil; b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; d) adanya penghargaan dalam belajar; e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; f) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil keseluruhan jawaban responden mengenai Motivasi Belajar Mahasiswa diketahui skor total sebesar **9227**

yang terletak antara skor dari jawaban baik dan sangat baik namun lebih mendekati Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Motivasi belajar Mahasiswa dinilai sudah baik..

Taraf signifikansi korelasi pada variabel dependen dan independen menunjukkan nilai yang akurat karena nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang nyata baik antara metode Pengajaran (X) terhadap motivasi belajar (Y).

Hasil analisis determinasi diperoleh angka R^2 sebesar 0,123 atau 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (metode Pengajaran) terhadap variabel dependen (motivasi belajar) sebesar 12,3% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (metode Pengajaran) mampu menjelaskan 12,3% variabel dependen (motivasi belajar), sedangkan sisanya sebesar 87,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,350 yang lebih mendekati ke angka 1, maka bisa disimpulkan bahwa tingkat hubungannya sedang.

Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 13,581 lalu prosedur dalam mencari statistik tabel adalah dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$) untuk uji dua pihak, df atau dk (derajat kebebasan) yaitu jumlah data dikurang dua atau $188-2-1=185$ sehingga didapat t_{tabel} sebesar 1,650. ternyata jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,581 > 1,650$ maka artinya signifikan, jadi variabel Metode Pengajaran (X) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). Jadi pada penelitian ini, H_0 ditolak dan H_a diterima Yang artinya terdapat pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode Pengajaran terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof.

Dr. Moestopo (Beragama).

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Responden menyatakan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh dosen adalah sudah baik; 2) Motivasi belajar Mahasiswa dinilai sudah baik.3) dalam uji pengaruh variable metode pengajaran (X) terhadap Motivasi belajar Mahasiswa (Y) didapat nilai r square (r^2) sebesar 0,123, dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh Metode Pengajaran sebesar **12,3%** terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), sedangkan selebihnya sebesar **87,7%** dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian ini. Sedangkan nilai t hitung sebesar 13,581 lalu prosedur dalam mencari statistik tabel adalah dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$) untuk uji dua pihak, df atau dk (derajat kebebasan) yaitu jumlah data dikurang dua atau $188-2-1= 185$ sehingga didapat t_{tabel} sebesar 1,650. ternyata jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau $13,581 >$ 1,650 maka artinya signifikan, jadi variabel Metode Pengajaran (X) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y). Jadi pada penelitian ini, H_0 ditolak dan H_a diterima Yang artinya terdapat pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, 2006, Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial, ed ke 2, Yogyakarta, PT. Tiara Kencana
- Arifin, Zainal. 2012. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Alex Sobour, Psikologi Umum, 2003, Bandung: Pustaka Setia
- A.S. Makmun, 2005, Psikologi Kependidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2010, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif,

Jakarta: Bumi Aksara

- Abdullah Idi, 2011, Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan, Jakarta : Rajawali Pers
- Abu Ahmadi, 2007, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Atmadi. A dan Setiyaningsih, Y., 2000, Transformasi Pendidikan, Memasuki Melineum ketiga, Yogyakarta : Penerbit Kanisius dan Universitas Sanata Dharma
- Alisuf Sabri, 2006, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2004, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Asnawi Sahlan, 2007, Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi, Jakarta: Studia Press
- Catharina Tri Anni, 2004, Psikologi Belajar, Semarang: Unnes Press
- Chalijah Hasan, 2004, Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, Surabaya: Al-Ikhlas
- David C. McClelland. 1997, *The Achieving Society*, New York: Mc.Millan Publishing Co. Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Dryden Gordon dan Vos, Jeannette Vos, Dr, Kaifa, 2000, Revolusi cara Belajar (*The Learning Revolution*), Bandung
- DePoter, Bobi , Reardon Mark, Nourie-Sarah Singer ,Allyn and Bacon, 1999, *Quantum Teaching*, Boston: *Orches Student Process*
- Elly M. Setiadi, 2013, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Ed. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hamzah B Uno, 2010, Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasan Langgulung, 1995, Manusia dan

- Pendidikan, Jakarta: Al-Husna Zikra
- Hasan, M. Iqbal, 2002, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Bogor : Ghalia Indonesia
- Hasibuan, Malayu S.P., 2001, Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas, Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat, 2008, Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ronny Kountur, 2003, Metode Penelitian untuk penelitian skripsi dan tesis, Jakarta : PPM
- Lunardi.AG, 1986, Pendidikan orang Dewasa, PT. Gramedia
- Luthans, Fred, *Perilaku Organisasi*, Diterjemahkan oleh: Vivin Andhika Yuwono; Shekar Purwanti; Th.Arie Prabawati; dan Winong Rosari., 2005, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Thoha, 2004, Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Malayu Hasibuan, 2009, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara
- Malayu S.P. Hasibuan, 2003, Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas, Jakarta: Bumi Aksara
- Manulang M., 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: BPFE
- Muhaimin, 2009, Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Pers
- Muhibbin Syah, 2010, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.Sastrapratedja, 2001. *Budaya Sekolah*, dalam Artikel *Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan* No. 2/Th.VIII November. 2001.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto, 2004, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik, 2001, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara
- Parel, C.P. et.al., 1994, *Sampling Design And Procedures*, Philippines: Social Science Council
- Robert Frager, James Fadiman, 2013, Personality and Personal Growth (7th edition), *Pearson Education, Inc*,
- Sumadi Suryabrata, 2002, Psikologi Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah, 2008, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2006, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2003, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2006, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman AM, 2018, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : Rajawali Pers
- Tahir, Muh. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Tafsir, 2005, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.